

BAB V

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan memperoleh surat persetujuan izin observasi dari prodi pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Selanjutnya peneliti datang ke Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai dan menemui kepala sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian dan wawancara mengenai keadaan siswa dan guru di sekolah. Peneliti menemui guru wali kelas V untuk melakukan wawancara mengenai berpikir kritis siswa, pihak sekolah memberikan rekomendasi dan surat izin untuk melakukan observasi di sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan bimbingan mengenai proposal skripsi yang telah dikerjakan, setelah selesai melakukan bimbingan peneliti mempertanggungjawabkan proposal penelitian dengan ujian seminar proposal pada waktu yang telah ditentukan. Setelah melakukan ujian seminar peneliti melakukan revisi baik dengan pembimbing maupun penguji.

Selanjutnya peneliti mengurus surat ijin penelitian dari prodi, setelah mendapatkan surat ijin penelitian dari prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, peneliti datang ke Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai untuk menemui kepala sekolah dengan maksud memberikan surat izin untuk melakukan penelitian. Selanjutnya pihak sekolah

melalui kepala sekolah yang bersangkutan, memberikan rekomendasi dan surat izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai.

2. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah keluarnya surat izin penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data saat penelitian telah di periksa dan dianggap layak digunakan untuk mengumpulkan data saat penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 14 juni 2022 sampai 16 juni 2022. Jadwal kegiatan yang dilakukan peneliti selama penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut

Tabel 5.1 jadwal penelitian di Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai.

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan
Selasa, 14 juni 2022	08.00	Mengantar surat izin penelitian kepada pihak sekolah
Rabu, 15 juni 2022	08.00-10:00	Menyebarkan soal tes dan melakukan wawancara kepada siswa
Kamis, 16 juni 2022	08.00-09.00	Melakukan wawancara dengan guru wali kelas V

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di peroleh melalui soal tes, lembar wawancara siswa dan wawancara guru. Adapun uraian dari deskripsi hasil penelitian ini dijelaskan berdasarkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

a. Kemampuan Siswa Dalam Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika

Untuk mengetahui kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan alat pengumpulan data yaitu diukur menggunakan soal tes. Tes merupakan instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya untuk menunjang dan membantu mendapatkan data atau informasi yang ingin diketahui dari lapangan. Soal tes mata pelajaran matematika yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa

Soal tes dibagikan pada hari rabu tanggal 20 Mei 2022 dan sabtu tanggal 15 juni 2022 pukul 08:00-09:00 pagi dengan jumlah lima item berbentuk esai. Tes yang digunakan pada setiap indikatornya berbeda-beda, pada indikator yang pertama yaitu terdapat pada soal nomor satu, indikator kedua terdapat pada soal nomor dua, indikator ketiga terdapat pada soal nomor tiga dan indikator keempat terdapat pada soal nomor empat dan soal nomor lima.

Tes yang terdiri dari lima soal dibagikan kepada 21 orang siswa kelas V, pada setiap indikator yang terdiri didalam soal tes memiliki nilai yang berbeda dimana indikator pertama nilai keseluruhannya 30, dan pada indikator kedua nilai keseluruhannya 10, indikator ke tiga nilai keseluruhannya 20 dan indikator ke empat yaitu pada soal nomor empat nilai keseluruhannya 20 dan pada soal nomor lima nilai keseluruhannya 20 sehingga total nilai keseluruhannya pada indikator ke empat adalah 40 dan total nilai dari semua indikator adalah 100.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal tes, peneliti kemudian mengoreksi jawaban yang telah dikerjakan oleh siswa berdasarkan rubrik penskoran dan selanjutnya peneliti menganalisis setiap butir jawaban siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat pada tabel 5.2. berikut:

Hasil tes yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

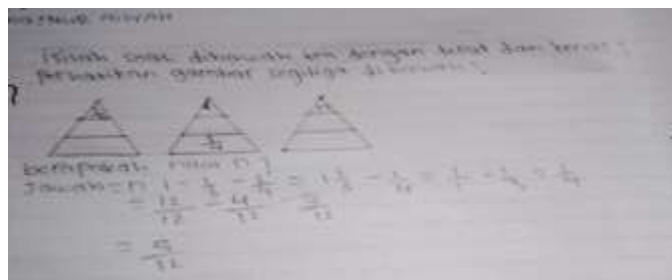
Tabel 5.2 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA

No	Nama Siswa	Nomor item					Skor total	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	APA	0	0	0	0	0	0	0
2	AJ	0	0	0	0	0	0	0
3	AS	15	0	0	0	0	15	15
4	CB	0	0	0	0	0	0	0
5	EOV	15	0	0	0	0	15	15
6	ED	0	0	10	0	0	10	10
7	HF	30	0	20	0	0	50	50
8	IFG	0	0	0	10	0	10	10
9	MD	0	0	10	0	0	10	10
10	MSD	0	0	0	0	0	0	0
11	MF	15	5	0	0	0	20	20
12	ME	15	5	0	0	0	20	20
13	NA	30	5	20	10	10	75	75
14	ROZ	0	0	0	0	0	0	0
15	RS	0	0	0	0	0	0	0
16	RWW	15	5	0	0	0	20	20
17	RAB	0	0	0	10	0	10	10
18	SZ	0	0	10	10	0	20	20
19	T	0	0	0	0	0	0	0
20	TPU	15	0	0	0	10	25	25
21	WP	15	10	0	0	0	25	25

Berdasarkan tabel 5.2 hasil tes yang diperoleh disetiap indikatornya berbeda-beda, Berdasarkan hasil tes indikator kemampuan berpikir kritis yang diperoleh setiap indikator adalah sebagai berikut:

1) Indikator 1 (memahami masalah matematis yang didiskusikan)

Adapun soal dan jawaban siswa pada indikator ini adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1 Jawaban siswa inisial NA

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial NA pada indikator mengusulkan masalah matematis yang didiskusikan, siswa yang mendapatkan nilai 30 pada indikator pertama terdiri dari dua orang siswa yaitu siswa yang berinisial NA dan Siswa yang berinisial HF. Dari hasil tes yang mereka peroleh siswa sudah mampu memahami soal, hal ini dilihat dari jawaban siswa yang sudah benar dalam menganalisis sebuah soal, siswa sudah memahami konsep matematika yang ada pada soal yaitu konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. Siswa juga sudah mampu memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan alternatif jawaban nomor satu.

Dari analisis jawaban siswa diatas artinya siswa sudah mencapai unsur berpikir kritis berupa memahami soal dan siswa juga sudah mencapai unsur berpikir kritis berupa penyelesaian soal jawaban yang tepat dan benar. Namun dari 21 orang siswa hanya dua orang siswa yang sudah mampu mengerjakan soal pada indikator pertama dengan benar, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai unsur berpikir kritis yang berupa memahami serta menyelesaikan soal dengan benar.

Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



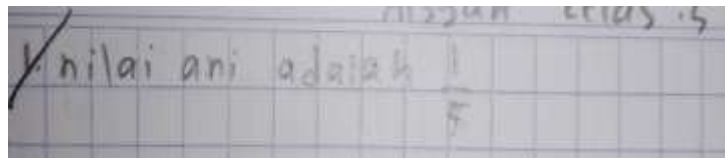
$$1 - \frac{1}{3} - \frac{1}{4} = \frac{12}{12} - \frac{4}{12} - \frac{3}{12} = \frac{5}{12}$$

Gambar 5.2 Jawaban Siswa inisial RWW

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial RWW pada indikator mengusulkan masalah matematis yang didiskusikan, siswa yang mendapatkan nilai 15 pada indikator pertama terdiri dari tujuh orang siswa yaitu siswa yang berinisial RWW, WP, MF, EO, ME, TP dan AS. Dari hasil tes yang mereka peroleh siswa sudah mampu memahami soal, hal ini dilihat dari jawaban siswa yang sudah benar dalam menganalisis sebuah soal, hanya saja siswa belum memahami konsep matematika yang ada pada soal yaitu konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan sehingga siswa belum

sepenuhnya menuliskan jawaban yang benar. Siswa belum mampu memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan alternatif jawaban nomor satu.

Dari analisis jawaban siswa diatas artinya siswa sudah mencapai unsur berpikir kritis berupa memahami soal namun siswa belum mencapai unsur berpikir kritis berupa penyelesaian soal jawaban yang tepat dan benar.



Gambar 5.3 jawaban siswa inisial A

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial A, pada indikator mengusulkan masalah matematis untuk didiskusikan terdapat 12 orang siswa yang berinisial A, APA, CB, ED, IFG, MD, MSD, ROZ, RS, RAB, SZ, dan T yang mendapatkan skor nilai 0. Pada jawaban diatas siswa belum mampu untuk memahami soal dan belum mampu untuk menyelesaikan soal dengan jawaban yang tepat. Siswa belum bisa memahami konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, terlihat dari jawaban siswa yang hanya dijawab tanpa melakukan langkah-langkah soal

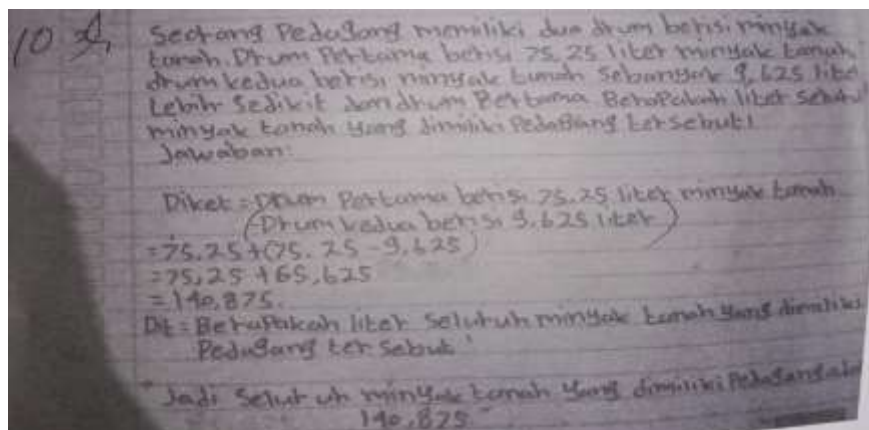
dengan berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami masalah matematis untuk didiskusikan.

Hasil jawaban siswa secara keseluruhan pada indikator pertama yang terdapat pada soal nomor satu termasuk kedalam kategori rendah yang artinya siswa tidak mampu mengusulkan masalah matematis untuk didiskusikan, ditemukan dari 21 orang siswa terdiri dari 2 orang mampu menjawab dengan benar, 7 orang mampu mengerjakan langkah-langkah soal namun belum mampu menyelesaikan soal dengan tepat dan benar, dan 12 orang siswa yang belum bisa memahami dan menjawab soal.

Gejala yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengusulkan masalah matematis yaitu siswa belum sepenuhnya memahami soal yang di berikan, siswa belum mampu sepenuhnya menuliskan informasi yang diketahui pada soal serta menuliskan dan menyelesaikan apa yang ditanyakan pada soal. Dari analisis data yang dilakukan menunjukan skor tertinggi 30 dan skor terendah 0.

- 2) Indikator 2 (mengajukan alasan logis berupa konsep/ide sebagai bukti yang valid dan relevan).

Soal dan jawaban siswa pada indikator kedua dapat dilihat dari gambar berikut:



10 $\frac{1}{2}$

Seorang Pedagang memiliki dua drum berisi minyak tanah. Drum pertama berisi 75,25 liter minyak tanah. Drum kedua berisi minyak tanah sebanyak 9,625 liter. Lebih sedikit dari drum pertama. Berapa liter minyak tanah yang dimiliki Pedagang tersebut?

Jawaban:

Diket: Drum pertama berisi 75,25 liter minyak tanah.
(Drum kedua berisi 9,625 liter)

$$= 75,25 + (75,25 - 9,625)$$

$$= 75,25 + 65,625$$

$$= 140,875$$

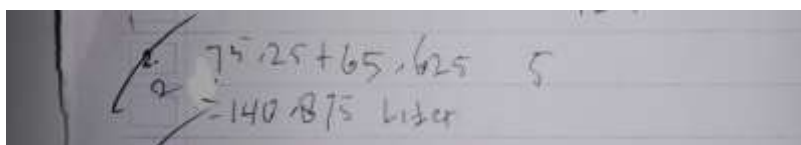
Dit: Berapa liter minyak tanah yang dimiliki Pedagang tersebut?

Jadi seluruh minyak tanah yang dimiliki Pedagang adalah 140,875

Gambar 5.4 jawaban siswa inisial WP

Gambar diatas merupakan jawaban siswa yang berinisial WP pada indikator mengajukan alasan yang logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan. Siswa yang mendapatkan nilai 10 pada indikator ini hanya satu orang siswa saja. Dari hasil jawaban siswa dapat dilihat bahwa siswa sudah mampu mengaplikasikan rumus yang digunakan untuk mengaplikasikan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal dengan menuliskan cara-cara atau rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal secara tepat, siswa juga sudah mampu untuk menilai konsep yang relevan untuk menyelesaikan soal. Dalam proses penyelesaian soal siswa menggunakan konsep penjumlahan pecahan yang tepat

sehingga hasil jawabannya juga tepat. Namun masih banyak siswa yang masih belum mampu menyelesaikan soal dengan tepat benar, dapat dilihat pada gambar berikut:



$$75,25 + 65,625 = 140,875 \text{ Liter}$$

Gambar 5.5 jawaban siswa inisial MF

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial MF pada indikator mengajukan alasan logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan, siswa yang mendapatkan nilai 5 pada indikator kedua terdiri dari empat orang siswa yaitu siswa yang berinisial MF, ME, RWW, dan NA. Dari hasil tes yang mereka peroleh siswa sudah mampu memahami soal, mengaplikasikan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, namun siswa tidak teliti dalam membaca soal siswa hanya menjawab dan menuliskan langkah-langkah mengerjakan, siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya sesuai dengan alternatif pada soal. hal ini dilihat dari jawaban siswa yang sudah benar dalam menganalisis sebuah soal, hanya saja siswa belum memahami konsep matematika yang ada pada soal yaitu konsep dalam menuliskan apa yang diperintah di dalam soal sehingga siswa belum sepenuhnya menuliskan jawaban yang benar. Siswa belum mampu

memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan alternatif jawaban nomor satu.

Dari analisis jawaban siswa diatas artinya siswa sudah mencapai unsur berpikir kritis berupa memahami soal namun siswa belum mencapai unsur berpikir kritis berupa penyelesaian soal jawaban yang tepat dan benar.



The image shows a close-up of a student's handwritten work on lined paper. On the left, there is a checkmark. To its right, the fraction $\frac{4}{3}$ is written. The paper has horizontal lines, and the handwriting is in dark ink.

Gambar 5.6 jawaban siswa inisial EO

Gambar diatas merupakan jawaban siswa yang berinisial EO, pada indikator mengajukan alasan logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan, siswa yang mendapatkan nilai 0 pada indikator kedua terdiri dari 16 orang siswa yaitu siswa yang berinisial APA, AJ, AS, CB, EO, ED, HF, IFG, MD, MSD, ROZ, RS, RAB, SZ, T, TPU. berdasarkan jawaban siswa di atas siswa belum mampu untuk mengaplikasikan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal, selain itu siswa juga belum bisa untuk menilai konsep atau ide yang relevan untuk menyelesaikan soal. Siswa tidak ada menuliskan rumus-rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa langsung menuliskan hasil akhirnya saja tanpa menuliskan bagaimana rumus maupun cara

yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa juga tidak ada menuliskan konsep matematika apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Indikator mengajukan alasan logis berupa konsep/ide sebagai bukti yang valid dan relevan di ditemukan kategori sangat rendah yang artinya siswa belum mampu mengajukan alasan logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan. Gejala yang menyebabkan siswa belum sepenuhnya mampu mengajukan mengajukan alasan logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan yaitu siswa belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dan menilai konsep atau ide yang relevan untuk menyelesaikan soal. Dari analisis data yang dilakukan menunjukan skor tertinggi 10 dan terendah 0.

- 3) Indikator 3 (menyimpulkan hubungan antara ide-ide untuk menyelesaikan masalah matematis)

Adapun soal dan jawaban indikator ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Soal: Paksi dari Kandang Ayam memiliki 2 $\frac{1}{2}$ Kg Dada dan 175 Jarak. Berapa kg + 5 = ...? Berapa jumlah buah yang diberi ayam?

dik = Sisa 2 $\frac{1}{2}$ Jarak 175

dit = berapa kg buah seluruh buah?

Jumlah 2 $\frac{1}{2}$ + 175 = $\frac{5}{2}$ + $\frac{175}{100}$ = $\frac{250}{100}$ + $\frac{175}{100}$ = $\frac{425}{100}$ = 4 $\frac{25}{100}$ = 4 $\frac{25}{100}$ = 4 $\frac{1}{4}$

Gambar 5.7 jawaban siswa inisial NA

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial NA, pada soal indikator menyimpulkan hubungan antara ide-ide untuk menyelesaikan masalah matematis, siswa yang mendapatkan nilai 20 pada indikator ketiga terdiri dari dua orang siswa yaitu siswa yang berinisial NA dan HF. Dari jawaban siswa tersebut diketahui siswa sudah mampu untuk menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal dengan tepat.

Siswa sudah mampu menuliskan langkah-langkah dari awal diketahui dan di tanya pada soal, kemudian siswa juga sudah mampu mengaplikasikan langkah-langkah penyelesaian soal dengan tepat dan benar dan mengaplikasikan dengan baik strategi penyelesaian soal sehingga hasil akhirnya juga tepat. Namun lebih banyak siswa yang belum mampu melakukan penyelesaian soal dengan tepat, dapat di lihat pada gambar berikut:

$$8 \frac{4}{5} \text{ kg} + 1 \frac{75}{100} \text{ kg} = \frac{8}{1} + \frac{175}{100} = \frac{250}{100} + \frac{175}{100} = \frac{425}{100} = 4 \frac{25}{100} = 4 \frac{1}{4}$$

Gambar 5.8 jawaban siswa inisial ED

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial ED, pada soal indikator menyimpulkan hubungan antara ide-ide untuk menyelesaikan masalah matematis, siswa yang mendapatkan nilai 10 pada indikator ketiga terdiri dari tiga orang siswa yaitu siswa yang berinisial ED, MD dan SZ. Dari jawaban siswa tersebut diketahui siswa sudah mampu untuk menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal dengan tepat.

Namun siswa belum mampu menuliskan langkah-langkah dari awal diketahui dan di tanya pada soal, siswa belum mampu mengaplikasikan langkah-langkah penyelesaian soal dengan tepat dan benar dan mengaplikasikan dengan baik strategi penyelesaian soal. Dari hasil skor yang diperoleh oleh beberapa siswa tersebut, masih ada siswa yang sama sekali belum memahami, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

$$3. \quad \frac{31}{78}$$

Gambar 5.9 jawaban siswa inisial T

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial T, pada soal indikator menyimpulkan hubungan antara ide-

ide untuk menyelesaikan masalah matematis, siswa yang mendapatkan nilai 0 pada indikator ketiga terdiri dari 16 orang siswa yaitu siswa yang berinisial APA, AJ, AS, CB, EOY, IFG, MSD, MF, ME, ROZ, RS, RWW, RAB, T, TPU, dan WP. Berdasarkan jawaban diatas siswa belum mampu untuk menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal dengan benar dan berurutan. Selain itu siswa juga belum mampu untuk mengaplikasikan langkah-langkah yang sudah di temukan untuk menyelesaikan soal dengan tepat.

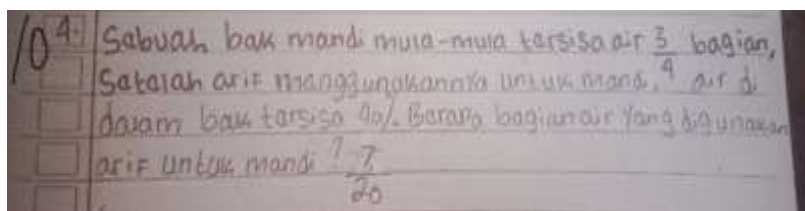
Siswa tidak ada menuliskan langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal siswa langsung menuliskan hasil akhir dari jawaban terhadap soal tersebut, hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengaplikasikan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Seharusnya siswa terlebih dahulu menuliskan langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut sehingga dengan mudah untuk mengaplikasikan langkah tersebut.

Indikator menyimpulkan hubungan antar ide-ide untuk menyelesaikan masalah matematis ditemukan secara keseluruhan dari hasil siswa dikategori rendah yang artinya siswa belum mampu menyimpulkan hubungan antara ide-

ide untuk menyelesaikan masalah matematis. Gejala yang menyebabkan siswa belum mampu menyimpulkan hubungan ide-ide untuk menyelesaikan masalah matematis yaitu, siswa belum sepenuhnya mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal dengan berurutan serta siswa belum mampu mengaplikasikan langkah-langkah yang sudah ditemukan untuk menyelesaikan soal dengan tepat dan benar. Dari analisis data yang dilakukan menunjukan skor tertinggi 20 dan skor terendah 0.

- 4) Indikator 4 (mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis)

Indikator ke empat ini terdiri dari dua soal yaitu soal nomor empat dan lima, dimana setiap soal memiliki jumlah skor tersendiri, namun pada indikator ini skor nilai nomor empat dan lima digabung menjadi satu karena masih termasuk kedalam indikator yang sama. Jawaban siswa pada soal nomor 4 dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 5.10 jawaban siswa inisial IFG

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial IF, pada soal indikator mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis, siswa yang mendapatkan nilai 10 pada indikator keempat pada soal nomor empat terdiri dari empat orang siswa yaitu siswa yang berinisial IFG, NA, RAB, dan SZ. Berdasarkan jawaban diatas siswa tidak menuliskan langkah-langkah penyelesaian soal dengan berurutan, siswa hanya menjawab secara langsung tanpa menyelesaikan dengan menggunakan langkah-langkah pada soal apa yang ditanya dan apa yang diketahui. Selain itu siswa juga belum mampu untuk mengaplikasikan langkah-langkah yang sudah di temukan untuk menyelesaikan soal dengan tepat.

Siswa tidak ada menuliskan langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal siswa langsung menuliskan hasil akhir dari jawaban terhadap soal tersebut, meskipun hasil yang di jawab oleh siswa itu benar akan tetapi siswa belum diketahui bagaimana caranya menyelesaikan soal tersebut karena tidak di tuliskan pada jawaban

hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengaplikasikan langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Seharusnya siswa terlebih

dahulu menuliskan langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut sehingga dengan mudah untuk mengaplikasikan langkah tersebut. Kemudian pada soal nomor 5 dapat dilihat pada gambar berikut:

10

untuk bilangan bulat, dan menentukan bilangan bulat yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

1. Menentukan bilangan bulat

2. Menentukan bilangan bulat

3. Menentukan bilangan bulat

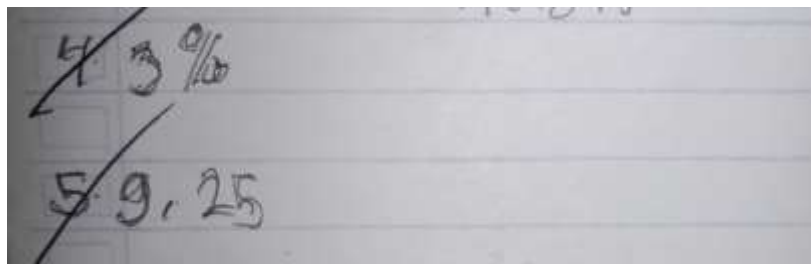
4. Menentukan bilangan bulat

Jawab: $\frac{1}{4} + \frac{3}{4} = \frac{4}{4} = 1$

Gambar 5.11 jawaban siswa inisial NA

Gambar diatas merupakan jawaban siswa berinisial NA, pada soal indikator mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis, siswa yang mendapatkan nilai 10 pada indikator empat yang terdapat pada soal nomor 5 terdiri dari dua orang siswa yaitu siswa yang berinisial NA dan TPU. Dari soal pada indikator mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis dari jawaban diatas diketahui siswa sudah mampu untuk menyelesaikan soal dengan langkah yang berurutan dan benar.

Siswa sudah menyelesaikan soal dengan konsep penyelesaian yang tepat yaitu dimulai dari yang diketahui pada soal sampai apa yang di tanya pada soal, akan tetapi siswa masih belum tepat untuk mengaplikasikan strategi atau cara tersebut dengan baik dan tepat, sehingga menyebabkan kekeliruan pada hasil akhir jawaban siswa. Siswa seharusnya melihat soal dengan teliti dan menjumlahkan lagi hasil akhir pada soal. Akan tetapi siswa belum bisa untuk melakukan penerapan dari strategi tersebut dengan tepat dan benar. Untuk nomor empat dan lima pada indikator ini siswa yang mendapatkan nilai 0 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5.12 jawaban siswa inisial MD

Gambar diatas merupakan jawaban dari siswa berinisial MD, pada soal indikator mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis, siswa yang mendapatkan nilai 0 pada indikator empat yang terdapat pada soal nomor 4 terdiri dari 17 orang siswa yaitu siswa yang berinisial APA, AJ, AS, CB, EO, ED, HF, MD,

MSD, MF, ME, ROZ, RS, RWW, T, TPU, dan WP. Sedangkan pada nomor lima siswa yang mendapatkan nilai 0 sebanyak 19 0rang siswa yaitu siswa yang berinisial APA, AJ, AS, CB, EOY, ED, HF, IFG, MD, MSD, MF, ME, ROZ, RS, RWW, RAB, SZ, T, DAN WP. berdasarkan jawaban siswa tersebut diketahui bahwa siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan langkah yang berurutan dan benar, selain itu siswa juga belum bisa untuk mengaplikasikan dengan baik strategi penyelesaian soal dengan tepat.

Siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang berurutan dan benar, akan tetapi siswa langsung menuliskan hasil akhir dari jawaban soal tanpa menuliskan terlebih dahulu langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut, hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengaplikasikan dengan baik strategi untuk menyelesaikan soal di karenakan siswa tidak ada melampirkan langkah-langkah yang digunakan untuk penyelesaian soal dengan berurutan dan benar.

Indikator mengambil tindakan berupa menyelesaikan masalah matematis ditemukan secara keseluruhan dari hasil siswa dengan jawaban nomor empat dan lima ditemukan pada kategori sangat rendah yang

artinya siswa belum mampu mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis.

Gejala yang menyebabkan siswa belum mampu mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis yaitu, siswa belum mampu untuk menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang berurutan dan benar serta siswa belum mampu mengaplikasikan strategi penyelesaian soal yang sudah ditemukan. Dari analisis data yang dilakukan menunjukkan skor tertinggi 10 dan skor terendah 0.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai.

Berdasarkan data yang ditemukan melalui alat pengumpulan data yaitu soal tes bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika ditemukan pada kategori rendah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, Maka peneliti melakukan pengumpulan data kembali melalui proses wawancara kepada siswa kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai.

Wawancara dilakukan oleh peneliti pada beberapa orang responden terpilih dilihat dari hasil tes siswa dari kategori dua orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang,

dan dua orang berkemampuan rendah dengan jumlah pertanyaan 10 item pertanyaan. Adapun hasil wawancara dengan siswa dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa berkemampuan tinggi tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika.

P : Selama proses pembelajaran matematika berlangsung apakah kamu konsentrasi dan berpikir cepat dalam memahami soal yang diberikan serta mampu menuliskan informasi yang diketahui terhadap soal matematika yang diberikan?

NA : *Saya konsentrasi.*

HF : *Ya saya juga konsentrasi sehingga mampu memahami soal.*

Pada pertanyaan item nomor satu, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia konsentrasi pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Sedangkan siswa yang berinisial HF menyatakan bahwa ia juga konsentrasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. pada siswa kategori berkemampuan tinggi, konsentrasi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Konsentrasi disebabkan oleh faktor berasal dari dalam siswa. Jika siswa tidak konsentrasi maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, Hal ini berkaitan dengan jawaban siswa pada item nomor dua, dapat dilihat dari jawaban siswa sebagai berikut :

P : Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika bab 2 penjumlahan dan pengurangan pecahan? Mengapa?

NA : *Saya tidak merasa kesulitan, karena sudah dijelaskan oleh guru.*

HF : *Tidak, saya tidak merasa kesulitan.*

Pada pertanyaan item nomor 2, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia tidak merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, ia mengatakan bahwa pembelajaran tersebut sudah dijelaskan oleh guru, kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa ia tidak merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, hal ini disebabkan oleh adanya konsentrasi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Kemudian siswa juga memberanikan diri untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami, sehingga dalam kemandirian belajar siswa, siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru, kaitannya dengan jawaban siswa pada item pertanyaan nomor 3, dapat dilihat sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran berlangsung, jika ada yang belum kamu pahami apakah kamu berani untuk bertanya kembali tentang pembelajaran yang belum kamu pahami? Mengapa? Bagaimana?

NA : *Berani, karena ibu selalu memberikan kesempatan untuk bertanya*

HF : *Berani, karena kan disuruh guru bertanya kalau belum paham.*

Pada pertanyaan item nomor tiga, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa iya berani untuk bertanya kembali

kepada guru jika ada materi pembelajaran yang belum ia pahami, karena gurunya selalu memberikan kesempatan untuk bertanya. Kemudian siswa yang berinisial HF menyatakan bahwa ia juga berani bertanya jika ada materi yang belum ia pahami, sesuai dengan kriteria siswa yang berkemampuan tinggi. Keberanian bertanya mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Keberanian berasal dari dalam diri siswa yang tergolong kedalam faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Hal ini dapat dikaitkan dengan jawaban siswa pada item nomor 4, dapat dilihat sebagai berikut:

P : Dalam proses pembelajaran matematika, apakah kamu merasa takut untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap materi pelajaran yang belum kamu pahami selama pembelajaran berlangsung? Mengapa dan bagaimana?

NA : *Saya tidak takut, saya akan memberikan penjelasan terhadap materi yang belum saya pahami.*

HF : *tidak, karena biar bisa paham*

Pada pertanyaan item nomor empat, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia tidak takut untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap materi pelajaran yang belum ia pahami selama proses pembelajaran sedang berlangsung, kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa ia juga tidak takut dalam memberikan penjelasan materi yang belum ia pahami, alasannya supaya

lebih memahami materi. Pada saat guru memberikan soal, siswa akan merasa sedikit tertantang dalam mengerjakan soal matematika, siswa menyatakan bahwa dalam mengerjakan soal itu tergantung pada jenis soal, jika soal tersebut mudah dipahami maka ia akan mudah mengerjakannya, bahkan kalau soal nya lebih berbobot atau sulit maka siswa juga akan merasa tertantang dalam menyelesaikannya, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada item nomor lima sebagai berikut:

P : Pada saat guru memberikan sebuah soal, apakah kamu merasa tertantang untuk mengerjakan soal tersebut dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang berurutan dan benar sehingga dapat mendorong berpikirmu? Mengapa?

NA : *Terkadang saya merasa tertantang, terkadang tidak, karena tergantung bentuk soal mudah atau sulit.*

HF :*Kalau saya merasa tertantang, karena soal matematika lumayan susah.*

Pada pertanyaan item nomor 5, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia terkadang merasa tertantang untuk mengerjakan soal tersebut dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang berurutan dan benar, namun terkadang ia tidak merasa tertantang jika menemukan soal yang lebih mudah. Ia merasa tertantang ketika diberikan soal yang sulit. Kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa ia juga merasa tertantang dalam mengerjakan soal dengan langkah-langkah penyelesaian soal dengan berurutan dan benar. Namun ketika siswa merasa tertantang dalam

mengerjakan soal, jika siswa tersebut punya tekad untuk belajar, maka ketika ia memahami soal ia tidak akan merasa kesulitan oleh karena semangat dan rasa ingin tahu nya lebih tinggi dibandingkan tantangan yang ia lalui, hal ini berkaitan dengan jawaban siswa pada item soal nomor enam, dapat dilihat sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran berlangsung apakah kamu merasa sulit dalam memahami soal yang diberikan? Mengapa?

NA : *Saya tidak merasa sulit karena saya paham.*

HF : *Tidak, karena fokus*

Pada item nomor enam, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia tidak merasa kesulitan dalam memahami soal yang diberikan karena di sebabkan ia lebih memahami soal yang di berikan oleh guru, kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa iya juga tidak merasa kesulitan, karena ia lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini di sebabkan kemampuan intelektual siswa lebih tinggi dan siswa juga mampu berpikir cepat dalam memahami soal, serta siswa juga memiliki tekad untuk belajar khususnya pembelajaran matematika, kaitannya dengan jawaban siswa pada item nomor 7 dapat dilihat sebagai berikut:

P : Apakah kamu mempunyai tekad yang kuat untuk belajar khususnya dalam pembelajaran matematika yaitu memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sehingga dapat mendorong kemampuan berpikirmu? Bagaimana caranya?

NA : *Iya, saya punya tekad agar bisa memahami lebih baik lagi. Dengan belajar*

HF : *Punya, karena mama selalu ngajarin*

Pada pertanyaan item nomor tujuh, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia mempunyai tekad yang kuat untuk belajar khususnya dalam pembelajaran matematika, sehingga ia dapat mendorong kemampuan berpikir nya lebih baik yaitu dengan cara terus giat belajar, kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa ia juga mempunyai tekad yang kuat, karena motivasi dan dorongan orang tuanya selalu mendukung proses belajarnya.

Dari pernyataan siswa tersebut dinyatakan bahwa motivasi dari orang tua sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Motivasi dari orang tua termasuk kedalam faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Orang tua yang memberikan dukungan dan motivasi sehingga siswa mempunyai minat yang kuat untuk belajar matematika sehingga siswa mempunyai kemandirian belajar yang kuat. Kaitannya dengan jawaban siswa pada item nomor delapan sebagai berikut:

P : Apakah kamu mempunyai rasa keingintahuan untuk menyebutkan isi materi atau rumus yang akan digunakan dalam penyelesaian soal yang diberikan serta mampu menilai konsep/ide yang relevan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru? Bagaimana caranya?

NA : *Iya saya selalu ingin tahu rumusnya, karena kalau tahu rumusnya akan mudah mengerjakan soalnya.*

HF : *Ya, kalau tahu rumus, tahu juga mengerjakannya*

Pada pertanyaan item nomor delapan, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia selalu ingin tahu dalam mengaplikasikan rumus-rumus pada materi yang akan digunakan dalam penyelesaian soal karena dengan mengetahui rumus yang digunakan dari soal tersebut akan mempermudah dalam mengerjakan soal. Kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa ia juga ingin mengetahui rumus apa yang akan digunakan agar mudah dalam mengerjakannya. Hal ini disebabkan oleh faktor keingintahuan siswa yang terdiri dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Siswa yang berkemampuan tinggi tidak menyebutkan faktor penghambat dalam berpikir kritis, karena ia merasa sudah mengerti ketika guru memberikan penjelasan, hal ini dapat dilihat pada jawaban siswa pada item pertanyaan nomor sembilan sebagai berikut:

P : Menurut kamu berdasarkan pengalaman didalam proses pembelajaran matematika, apa yang menjadi faktor utama penghambat dalam berpikir kritis? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

NA : *Tidak ada faktor penghambat, karena sudah dijelaskan oleh guru.*

HF : *Tidak ada, kalau teliti mendengarkan guru lagi menjelaskan*

Pada item pertanyaan nomor sembilan, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa ia merasa tidak ada faktor penghambat kemampuan berpikir kritisnya, karena setiap soal yang diberikan guru sudah pernah dijelaskan oleh guru. Kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa ia juga merasa tidak ada faktor penghambat, karena jika ia teliti dan konsentrasi dalam mendengarkan guru yang sedang menjelaskan nya maka ia hanya akan lebih memahaminya lagi dengan baik. Pendapat siswa disebabkan faktor rasa ingin tahu siswa yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa untuk menjadi lebih tinggi. Hal berkaitan dengan jawaban siswa pada item pertanyaan nomor sepuluh dapat dilihat sebagai berikut:

P : Menurut kamu apa saja faktor utama pendorong kemampuan berpikir kritis kamu menjadi tinggi atau rendah dalam pembelajaran matematika?

NA : *Faktor utamanya adalah rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum dipahami.*

HF : *Saat ingin mengetahui cara mengerjakan soal*

Pada item nomor sepuluh, siswa yang berinisial NA menyatakan bahwa faktor utama yang mendorong kemampuan berpikir kritisnya menjadi lebih tinggi adalah rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum dipahami. Kemudian siswa yang berinisial HF juga menyatakan bahwa rasa ingin tahu dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Dari hasil wawancara kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dilihat pada faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa, dimana siswa lebih konsentrasi dalam belajar menunjukkan bahwa kondisi fisik siswa baik-baik saja, dan juga dilihat dari keberanian siswa untuk bertanya, siswa juga mempunyai tekad dan minat untuk belajar, dan kemandirian belajar siswa yaitu rasa ingin tahu nya lebih tinggi.

Faktor eksternal yang ditemukan pada siswa berkemampuan tinggi yaitu motivasi dan dorongan dari orang tua untuk terus belajar dengan baik hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan siswa baik-baik saja.

Setelah melakukan wawancara siswa yang berkemampuan tinggi, peneliti melakukan wawancara kembali dengan siswa yang berkemampuan sedang, berikut adalah deskripsi hasil wawancara kepada siswa berkemampuan sedang:

- 2) Hasil wawancara peneliti dengan siswa berkemampuan sedang sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran matematika berlangsung apakah kamu konsentrasi dan berpikir cepat dalam memahami soal yang diberikan serta mampu menuliskan informasi yang diketahui terhadap soal matematika yang diberikan?

WP : *konsentrasi tapi tidak terlalu mudah memahami.*

SZ : *Konsentrasi*

Dari pertanyaan pada item nomor satu, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia merasa konsentrasi namun ia tidak mudah dalam memahami soal yang di berikan guru ketika proses pembelajaran matematika sedang berlangsung, sedangkan siswa yang berinisial SZ ia menyatakan bahwa ia merasa konsentrasi ketidak pembelajaran matematika sedang berlangsung. Tidak konsentrasi menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya siswa dalam memahami materi atau soal yang diberikan guru, hal ini dapat dikaitkan pada jawaban siswa sebagai berikut:

P : Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika bab 2 penjumlahan dan pengurangan pecahan? Mengapa?

WP : *kadang-kadang saya merasa kesulitan, karena soalnya kadang membingungkan.*

SZ : *Tidak terlalu sulit*

Pada pertanyaan item nomor dua, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia terkadang merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika, disebabkan oleh soal yang ia anggap membingungkan, kemudian siswa yang berinisial SZ menyatakan bahwa ia tidak terlalu merasa kesulitan. Hal ini dilihat dari keberanian siswa untuk bertanya, ketika ia tidak memahami materi yang belum di pahami. Penytan ini didukung oleh jawaban siswa pada item pertanyaan nomor tiga sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran berlangsung, jika ada yang belum kamu pahami apakah kamu berani untuk bertanya kembali tentang pembelajaran yang belum kamu pahami? Mengapa? Bagaimana?

WP : *Saya berani bertanya, karena ibu selalu memberikan kesempatan untuk bertanya.*

SZ : *Saya juga berani bertanya, karena kalau belum paham ibu guru selalu nyuruh bertanya.*

Pada pertanyaan item nomor tiga, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia berani bertanya jika ada materi pembelajaran yang belum ia pahami karena gurunya selalu memberikan kesempatan untuk bertanya. Kemudian siswa

yang berinisial SZ menyatakan bahwa ia juga berani bertanya jika ada materi yang belum ia pahami karena gurunya selalu memberi kesempatan untuk bertanya. Pernyataan siswa tersebut disebabkan siswa lebih memberanikan diri dan tidak merasa takut ketika belum memahami soal tersebut, hal ini juga didukung pada jawaban siswa pada item soal nomor empat sebagai berikut:

P : Dalam proses pembelajaran matematika, apakah kamu merasa takut untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap materi pelajaran yang belum kamu pahami selama pembelajaran berlangsung? Mengapa dan bagaimana?

WP : *Tidak takut, saya akan berusaha memberikan penjelasan terhadap materi yang belum saya pahami.*

SZ : *tidak, karena kalau takut saya tidak bisa mengerjakannya.*

Pada pertanyaan item nomor empat, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia tidak merasa takut untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap materi pelajaran yang belum dipahami, ia ingin berusaha memberikan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami. Kemudian siswa yang berinisial SZ juga menyatakan bahwa ia juga tidak takut untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap materi pembelajaran yang belum ia pahami, ia mengatakan bahwa jika ia takut maka ia tidak akan bisa mengerjakannya.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa ia lebih percaya diri dalam proses belajar yang sedang berlangsung.

Namun dengan berbagai variasi soal, tidak sedikit siswa yang lebih merasa tertantang dalam mengerjakan soal yang dikatakan lebih sulit. Siswa akan merasa tertantang ketika mencari dan mengaplikasikan rumus, hal ini didukung oleh jawaban siswa pada item pertanyaan nomor lima, dapat dilihat sebagai berikut:

P : Pada saat guru memberikan sebuah soal, apakah kamu merasa tertantang untuk mengerjakan soal tersebut dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang berurutan dan benar sehingga dapat mendorong berpikirmu? Mengapa?

WP : *Saya merasa tertantang, karena sulit untuk dipahami.*

SZ : *saya juga merasa sangat tertantang*

Pada pertanyaan item nomor lima, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia merasa tertantang untuk mengerjakan soal dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang berurutan dan benar. Kemudian siswa yang berinisial SZ juga menyatakan bahwa ia juga merasa tertantang dalam menyelesaikan soal dengan langkah-langkah penyelesaian soal dengan benar. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang memahami soal dan materi, pernyataan ini didukung oleh jawaban siswa pada item pertanyaan nomor enam sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran berlangsung apakah kamu merasa sulit dalam memahami soal yang diberikan? Mengapa?

WP : *Saya tidak terlalu cepat memahami, namun perlahan bisa.*

SZ : *pelan-pelan saya kalau memahami soal.*

Pada item pertanyaan nomor enam, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia tidak terlalu cepat dalam memahami soal matematika yang diberikan oleh guru, kemudian siswa yang berinisial SZ juga menyatakan bahwa ia juga tidak terlalu cepat dalam memahami soal, namun perlahan akan bisa. Ketika menyelesaikan soal, siswa juga mempunyai tekad yang kuat dalam belajar matematika agar ia bisa mengerjakan soal dengan baik. Hal ini di dukung oleh jawaban siswa pada item nomor tujuh sebagai berikut:

P : Apakah kamu mempunyai tekad yang kuat untuk belajar khususnya dalam pembelajaran matematika yaitu memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sehingga dapat mendorong kemampuan berpikirmu? Bagaimana caranya?

WP : *Iya, saya punya tekad yang kuat dengan cara tekun belajar.*

SZ : *Iya, karena saya didukung sama bapak untuk pintar matematika.*

Pada pertanyaan item nomor tujuh, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia mempunyai tekad yang kuat untuk belajar khususnya dalam pembelajaran matematika dengan cara terus belajar, kemudian siswa yang berinisial SZ juga menyatakan bahwa ia juga mempunyai tekad yang kuat

karena orang tuanya juga mendukung dan selalu memotivasi belajarnya. Dengan adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, maka siswa akan lebih semangat dalam belajar serta mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, hal ini dapat dikaitkan dengan jawaban siswa pada item pertanyaan nomor delapan sebagai berikut:

P : Apakah kamu mempunyai rasa keingintahuan untuk menyebutkan isi materi yang akan digunakan dalam penyelesaian soal yang diberikan serta mampu menilai kensep/ide yang relevan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru? Bagaimana caranya?

WP : *Saya selalu ingin tahu rumusnya, dengan bertanya.*

SZ : *Iya, saya juga ingin tahu, Dengan selalu belajar.*

Pada item pertanyaan nomor delapan, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa ia selalu ingin tahu dalam mengaplikasikan rumus, yaitu dengan cara bertanya kepada guru. Sedangkan siswa yang berinisial SZ juga menyatakan bahwa ia juga mempunyai rasa ingin tahu dalam menyelesaikan soal yang benar dengan cara tidak lupa untuk selalu belajar. Namun siswa terkadang merasa sulit dalam mengaplikasikan rumus, hal ini dapat menjadi faktor penghambat kemampuan berpikir kritis siswa, siswa merasa tertantang dalam mencari rumus yang tepat dan menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang berurutan dan benar. Hal ini didukung oleh jawaban siswa pada item nomor sembilan sebagai berikut:

P : Menurut kamu berdasarkan pengalaman didalam proses pembelajaran matematika, apa yang menjadi faktor utama penghambat kemampuan berpikir kritis kamu menjadi lebih tinggi atau rendah? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

WP : *faktor utama penghambat yaitu dalam mengaplikasikan rumus, karena proses berpikir saya cukup lama.*

SZ : *Iya, dalam mencari rumus yang tepat.*

Pada item pertanyaan nomor sembilan, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa faktor utama penghambat kemampuan berpikir kritis adalah dalam mengaplikasikan rumus, karena proses berpikirnya cukup lama, sedangkan siswa yang berinisial SZ menyatakan bahwa faktor utama penghambatnya adalah mengaplikasikan rumus juga. Namun siswa juga punya rasa ingin tahu sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kritisnya menjadi lebih tinggi, hal ini didukung oleh jawaban siswa pada item pertanyaan nomor sepuluh, dapat dilihat sebagai berikut:

P : Menurut kamu apa saja faktor utama pendorong kemampuan berpikir kritis kamu menjadi tinggi atau rendah dalam pembelajaran matematika?

WP : *Faktor utamanya adalah rasa ingin tahu.*

SZ : *Mau tahu cara yang benar.*

Pada item pertanyaan nomor sepuluh, siswa yang berinisial WP menyatakan bahwa faktor utama pendorong kemampuan berpikir kritisnya adalah rasa ingin tahu, kemudian siswa yang berinisial SZ juga menyatakan bahwa ia juga ingin mengetahui cara dan langkah-langkah yang benar dalam mengerjakan soal.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yang berkemampuan sedang, di temukan bahwa faktor internal sangat mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis, dimana ketika siswa konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, maka ia akan lebih mudah dalam memahami soal, ketika siswa bisa konsentrasi maka kondisi fisik siswa tersebut tidak terganggu, selanjutnya faktor eksternal yang ditemukan adalah dukungan dan motivasi dari orang tua juga sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dan faktor pendekatan yang ditemukan bahwa siswa memiliki tekad yang kuat untuk belajar lebih giat lagi.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa yang berkemampuan sedang, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya menjadi rendah. Dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

3) Hasil wawancara peneliti dengan siswa berkemampuan rendah sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran matematika berlangsung apakah kamu konsentrasi dan berpikir cepat dalam memahami soal yang diberikan serta mampu menuliskan informasi yang diketahui terhadap soal matematika yang diberikan?

AJ : *Saya tidak bisa konsentrasi ketika belajar matematika.*

T : *Saya susah konsentrasi*

Pada pertanyaan item soal nomor satu, siswa yang berinisial AJ menyatakan bahwa ia tidak bisa konsentrasi ketika belajar matematika, sedangkan siswa yang berinisial T mengemukakan bahwa ia juga susah konsentrasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dari pernyataan siswa tersebut, ketika siswa tidak konsentrasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung, maka siswa akan merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, hal ini dapat dikaitkan dengan jawaban siswa pada item nomor dua sebagai berikut:

P : Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika bab 2 penjumlahan dan pengurangan pecahan? Mengapa?

AJ : *iya saya merasa sangat sulit dalam memahami materi pelajaran matematika.*

T : *Sulit sekali, karena pelajaran matematika susah.*

Pada pertanyaan item nomor dua, siswa yang berinisial AJ mengemukakan bahwa ia sangat merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kemudian pernyataan siswa tersebut di dukung oleh jawaban siswa yang berinisial T, ia juga mengungkapkan bahwa sangat sulit dalam memahami materi pelajaran matematika. Siswa juga masih ragu-ragu dan takut ketika diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada item soal nomor tiga sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran berlangsung, jika ada yang belum kamu pahami apakah kamu berani untuk bertanya kembali tentang pembelajaran yang belum kamu pahami? Mengapa? Bagaimana?

AJ : *Saya tidak berani bertanya, karena takut salah dan kena marah.*

T : *Saya tidak berani bertanya karena saya malu.*

Pada pertanyaan item nomor tiga, siswa yang berinisial AJ mengemukakan bahwa ia tidak berani untuk bertanya jika ada materi yang belum ia pahami, karena ia merasa takut dan ia merasa guru akan memarahinya ketika ia salah. Kemudian siswa yang berinisial T juga menyatakan bahwa ia juga tidak berani untuk bertanya jika ada materi yang belum ia pahami karena ia merasa malu kepada guru dan teman-teman sekelasnya. Dari pernyataan siswa tersebut, faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dimana siswa merasa cemas dan takut salah, padahal ia belum mencoba. Hal ini dikaitkan dengan jawaban siswa pada item nomor empat sebagai berikut:

P : Dalam proses pembelajaran matematika, apakah kamu merasa takut untuk memberikan sebuah penjelasan terhadap materi pelajaran yang belum kamu pahami selama pembelajaran berlangsung? Mengapa dan bagaimana?

AJ : *Saya merasa takut untuk memberikan penjelasan jika ada yang belum saya pahami, karena saya malu.*

T : *Iya, saya merasa takut, karena takut salah*

Pada item pertanyaan nomor empat, siswa yang berinisial AJ menyatakan bahwa ia merasa takut untuk memberikan penjelasan jika ada yang belum ia pahami karena ia merasa malu untuk bertanya. Kemudian siswa yang berinisial T menyatakan bahwa ia juga merasa takut untuk memberikan penjelasan jika ada yang belum dipahami karena ia merasa takut salah. Karena ketakutan dan kecemasan siswa, maka siswa akan merasa sangat tertantang ketika guru memberikan sebuah soal, hal ini disebabkan karena siswa merasa minder dan sudah merasa bahwa dirinya tidak bisa. Padahal siswa tersebut belum mencoba. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada item nomor lima sebagai berikut:

P : Pada saat guru memberikan sebuah soal, apakah kamu merasa tertantang untuk mengerjakan soal tersebut dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang berurutan dan benar sehingga dapat mendorong berpikirmu? Mengapa?

AJ : *Iya saya merasa tertantang, karena saya tidak paham.*

T : *Iya, karena matematika itu sulit.*

Pada item pertanyaan nomor lima, siswa yang berinisial AJ menyatakan bahwa ia merasa tertantang untuk mengerjakan soal dengan langkah-langkah penyelesaian yang berurutan dan benar, kemudian siswa yang berinisial T juga menyatakan bahwa ia juga merasa tertantang karena disebabkan mata pelajaran matematika menurutnya sangat sulit. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk memahami soal yang diberikan

guru, sehingga kemampuan berpikir nya kurang, kaitanya dengan jawaban siswa pada item nomor enam sebagai berikut:

P : Selama proses pembelajaran berlangsung apakah kamu merasa sulit dalam memahami soal yang diberikan? Mengapa?

AJ : *Sulit, karena tidak mampu berpikir cepat dalam memahami.*

T : *Sulit, karena saya tidak paham.*

Pada item pertanyaan nomor enam, siswa yang berinisial AJ menyatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam memahami soal yang diberikan oleh guru, karena ia merasa tidak mampu untuk berpikir cepat dalam memahaminya. Kemudian siswa yang berinisial T mengemukakan bahwa iya juga merasa kesulitan dalam memahami soal. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan berpikir siswa. Ketika peneliti bertanya lagi yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar matematika, siswa mulai ingin belajar matematika dengan benar, hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada item pertanyaan nomor tujuh sebagai berikut:

P : Apakah kamu mempunyai tekad yang kuat untuk belajar khususnya dalam pembelajaran matematika yaitu memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sehingga dapat mendorong kemampuan berpikirmu? Bagaimana caranya?

AJ : *Iya, saya punya tekad agar bisa memahami dan orang tua memberikan motivasi kepada saya.*

T : *Iya, saya punya tekad supaya bisa matematika*

Pada item pertanyaan nomor tujuh, siswa yang berinisial AJ mengemukakan bahwa ia mempunyai tekad yang kuat untuk belajar khususnya dalam pembelajaran matematika agar dapat memahaminya. Kemudian siswa yang berinisial T juga menyatakan bahwa ia juga mempunyai tekad untuk belajar matematika supaya ia bisa dan mengerti dalam belajar matematika. Ketika proses belajar matematika sedang berlangsung, setiap siswa mempunyai rasa ingin tahu untuk mengerjakan soal dengan benar, hanya saja tidak semua siswa mudah untuk memahami, tergantung dari setiap siswa. Kaitannya dengan jawaban siswa pada item nomor delapan dapat dilihat sebagai berikut:

P : Apakah kamu mempunyai rasa keingintahuan untuk menyebutkan isi materi atau rumus yang akan digunakan dalam penyelesaian soal yang diberikan serta mampu menilai konsep/ide yang relevan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru? Bagaimana caranya?

AJ : *iya, ada rasa ingin tahu, supaya dapat memahaminya dengan tekun belajar.*

T : *Ada rasa ingin tahu, supaya saya bisa.*

Pada item pertanyaan nomor delapan, siswa yang berinisial AJ mengemukakan bahwa ada rasa ingin tahu untuk menentukan rumus yang akan digunakan, dengan cara lebih giat lagi belajar. Kemudian siswa yang berinisial T menyatakan bahwa ia juga mempunyai rasa ingin tahu dalam mengaplikasikan rumus dengan cara lebih giat lagi belajar. Faktor penyebab siswa kesulitan berpikir dapat disebabkan

oleh rasa takut, cemas dan malu, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi siswa misalnya seperti kondisi fisik, kondisi lingkungan, dan faktor kemandirian belajar siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada item nomor sembilan sebagai berikut:

P : Menurut kamu berdasarkan pengalaman didalam proses pembelajaran matematika, apa yang menjadi faktor utama penghambat kemampuan berpikir kritis kamu menjadi lebih tinggi atau rendah? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

AJ : *Tidak paham materi, karena malu bertanya.*

T : *Saya susah paham juga, dan malu juga untuk bertanya sama guru dan sama teman.*

Pada item pertanyaan nomor sembilan, siswa yang berinisial AJ ia mengemukakan bahwa faktor utama penghambat kemampuan berpikir kritisnya disebabkan oleh rasa cemas dan takut ia mengemukakan bahwa ketika ia tidak memahami materi ia malu untuk bertanya kepada guru. Kemudian siswa yang berinisial T juga mengungkapkan hal yang sama.

Dari pernyataan siswa tersebut, sebenarnya ia bukan tidak bisa namun disebabkan oleh rasa takut dan malu, ketika siswa ditanya bagaimana faktor yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritisnya untuk lebih baik, siswa dapat menjawab bahwa kalau rasa keingintahunya, dan adanya rasa berani maka ia juga akan bisa mengembangkan kemampuan

berpikirnya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada item nomor sepuluh.

P : Menurut kamu apa saja faktor utama pendorong kemampuan berpikir kritis kamu menjadi tinggi atau rendah dalam pembelajaran matematika?

AJ : *Faktor pendorongnya rasa ingin tahu dan keberanian dalam mengungkapkannya.*

T : *Yaitu saya ingin tahu dan bisa mengerjakan matematika.*

Pada item nomor sepuluh, siswa yang berinisial AJ mengemukakan bahwa faktor utama pendorong kemampuan berpikir kritis agar menjadi lebih tinggi adalah rasa ingin tahu, serta berani dalam mengungkapkannya, namun sebaliknya jika siswa tidak berani bertanya serta malu mengungkapkan akan menjadi faktor pendorong rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut. Siswa yang berinisial T juga mengungkapkan pernyataan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai disebabkan oleh faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) terdiri dari motivasi belajar siswa, kecemasan, rasa takut dan perkembangan intelektual siswa, kemudian ditemukan dari faktor eksternal yaitu motivasi dari orang tua, kemudian faktor pendekatan terdiri dari

kemandirian belajar siswa yang kurang. Dari ketika faktor yang paling dominan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah faktor internal.

c. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.

Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika peneliti menggunakan wawancara langsung kepada guru. Wawancara dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai dengan wali kelas V yang sekaligus mengampu mata pelajaran matematika. Guru menyatakan bahwa dari nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Nekmah, S.Pd.SD mengatakan bahwa kemampuan matematika siswa masih sangat kurang, hanya beberapa siswa yang mampu memahami dan menjawab ketika diberikan soal. Pendapat ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Nekmah, S.Pd.SD yang mengatakan bahwa:

Nekmah, S.Pd.SD : “saya perhatikan kemampuan siswa-siswi dalam pembelajaran matematika masih kurang. Dilihat dari nilai keseharian siswa, masih sangat banyak siswa yang belum mampu mengerjakan soal dengan tepat, ketika saya suruh bertanya mereka hanya diam saja”

Agar mudah untuk dipahami oleh siswa guru mengajar menggunakan pola berpikir kritis dengan cara guru memberikan soal terlebih dahulu, kemudian guru membimbing siswa untuk

mengerjakan soal tersebut sehingga siswa dapat menemukan kata kunci serta dapat mengerjakan soal dengan benar, siswa juga disuruh untuk menghafal perkalian dan dasar-dasar tentang matematika, pendapat ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nekmah, yang mengatakan bahwa:

Nekmah, S.Pd.SD: “pertama saya memberikan contoh soal, yang pengerjaannya menggunakan pola berpikir kritis, kedua saya membimbing siswa siswi dalam mengerjakan soal tentang apa saja yang perlu dianalisis didalam soal tersebut hingga dapat menemukan kata kunci dan bisa mengerjakan soal dengan baik, siswa disuruh menghafal perkalian dan dasar-dasar tentang matematika”

ketika siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus, maka guru akan memberikan motivasi serta apresiasi kepada siswa untuk menambahkan semangat siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban guru sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD :”tentunya memberikan apresiasi serta motivasi kepada semua siswa”

Siswa dapat dikatakan cerdas dalam matematika yaitu dilihat dari hasil tugas yang mereka kerjakan, serta bagaimana keaktifan siswa dikelas, jika siswa aktif dikelas maka akan mempengaruhi nilai dan hasil belajar nya. Namun sebaliknya, jika siswa tidak aktif, dilihat ketika guru menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang

materi jika belum mereka pahami, siswa terlihat hanya diam, duduk serta mendengarkan saja. Siswa tidak berani bertanya. Namun ketika guru memberikan soal, hanya beberapa siswa yang mampu mengerjakan soal dengan langkah-langkah dan penyelesaian soal dengan benar. Hal ini dapat dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nekmah, dapat dilihat dari jawaban sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD : “dari hasil tugas yang mereka kerjakan serta keaktifan siswa dalam berdiskusi dan bertanya”

Dari hasil jawaban yang di kemukakan oleh ibu Nekmah di atas, keaktifan siswa sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir, ketika siswa tidak aktif akan menyebabkan kesulitan yang akan menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, kesulitan siswa ketika ia mengerjakan soal terutama dalam mengaplikasikan rumus, kemudian ketika guru selesai menjelaskan siswa tidak berani bertanya. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban guru sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD : “kesulitan siswa biasanya dalam mengerjakan soal adalah dalam mengitung dan mengaplikasikan rumus, kemudian ketika guru selesai menjelaskan siswa sangat sulit untuk berani bertanya tentang pelajaran yang belum mereka pahami”

Dari kesulitan yang dialami siswa, guru tetap harus memikirkan cara untuk mengatasi permasalahan yang sering muncul dikelas, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. guru dapat memilih strategi ataupun metode pembelajaran yang lebih cocok serta lebih menarik. Hal ini sesuai dengan jawaban yang dikemukakan oleh ibu Nekmah sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD : “dengan memilih strategi atau metode pembelajaran yang lebih menarik”

Siswa akan merasa terganggu ketika ia mengalami kondisi fisik yang kurang baik, hal ini akan membuat siswa tidak fokus pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, siswa juga akan merasa cemas dalam mengikuti proses belajar, ia akan merasa ketakutan pada saat guru memberikan perintah ataupun untuk bertanya, kondisi fisik siswa yang terganggu dapat dilihat ketika siswa tidak fokus pada saat mengikuti proses pembelajaran sedang berlangsung. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Nekmah, jawaban yang mengatakan bahwa

Nekmah, S.Pd.SD : “biasanya siswa tidak fokus ketika proses pembelajaran sedang berlangsung”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diatas bahwa siswa sering tidak fokus ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, oleh karena itu guru perlu menyiapkan

strategi yang khusus agar siswa dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam belajar matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menerapkan beberapa model dan pendekatan pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Nekmah, dengan jawabannya sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD : “dengan menerapkan beberapa model dan pendekatan”

Guru juga mengupayakan dalam melatih siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran dikelas dengan mengelola kelas sebaik mungkin, guru dapat menggali karakteristik siswa, kedua guru memberikan contoh soal yang menyelesaikan menuntut daya berpikir aktif siswa, dan ketiga guru membantu siswa untuk lebih meningkatkan wawasan dan pengalaman, guru melatih siswa untuk lebih aktif agar siswa tidak hanya duduk diam saja dikelas, guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan contoh yang telah di berikan. Guru dapat mengelola kelas dengan baik supaya suasana kelas menjadi kondusif, pernyataan ini berdasarkan jawaban guru ketika peneliti melakukan wawancara, dengan jawaban sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD : “pertama mengenali karakteristik siswa, kedua memberi contoh soal yang penyelesaiannya menuntut daya berpikir aktif, dan ketiga membantu siswa meningkatkan wawasan dan pengalaman bukan hanya diam belajar saja, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan contoh yang telah diberikan,

mengelola kelas dengan baik supaya suasana kelas menjadi kondusif.”

Guru juga menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar siswa aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika, guru dapat menerapkan model pembelajaran diskusi, tanya jawab, penugasan, dan pendekatan saintific dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki siswa yang berbeda-beda. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban guru pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Nekmah, S.Pd.SD : “menerapkan model pembelajaran diskusi, tanya jawab, penugasan, dan pendekatan saintific dengan penyesuaian kemampuan yang dimiliki siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai tahun pelajaran 2021/2022 yaitu melakukan pengelolaan kelas, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa, dan melakukan evaluasi pembelajaran terhadap proses pembelajaran berlangsung.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data baik berupa soal tes, wawancara guru dan siswa. Untuk mengetahui penelitian ini, maka dilakukan pembahasan secara rinci berdasarkan rumusan masalah yang ada. Pembahasan menjelaskan hasil penelitian melalui keterkaitan hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh hasil yang signifikan berdasarkan teori dan penelitian tersebut. Berdasarkan data penelitian yang telah peneliti jabarkan sesuai dari masing-masing instrumen penelitian yang diatas, maka peneliti dapat menganalisis hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama sebagai jawaban akhir dari penelitian ini. Adapun analisis tersebut dijabarkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dikelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen pengukuran berupa soal tes dalam bentuk esai menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika masih sangat rendah, hal tersebut sesuai dengan hasil tes yang dilakukan kepada siswa yang berjumlah 21 orang siswa yang dinilai dari setiap indikator yang terdiri dari empat indikator, yakni indikator nomor satu terdapat pada soal nomor satu yaitu memahami masalah matematis untuk didiskusikan, dari hasil indikator pada nomor satu

ditemukan bahwa siswa masih dikategori kemampuan berpikir kritis rendah.

Pada proses pembelajaran siswa melakukan kegiatan berpikir. Secara umum, berpikir didefinisikan sebagai suatu kegiatan mental untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Hal ini didukung dengan pendapat Fisher, (Kusumah, 2019:72) kemampuan berpikir kritis adalah “sebagai proses aktif, karena melibatkan tanya jawab dan berpikir tentang pemikiran diri sendiri”. Salah satu kemampuan berpikir yang tergolong kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis matematis. Menurut Glazer (Suwarma, 2016:10) yang membahas definisi berpikir kritis matematis dari beberapa literatur, ia melaporkan bahwa berpikir kritis dapat dirujuk dari kombinasi pemecahan masalah, penalaran, dan pembuktian matematika. Dalam hal ini siswa menyelesaikan soal matematika yang di berikan dan berusaha berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Indikator nomor dua terdapat pada soal nomor dua yaitu mengajukan alasan logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang relevan, dari hasil indikator pada nomor dua ditemukan berpikir kritis siswa juga masih rendah. Indikator ke tiga terdapat pada soal nomor tiga yaitu menyimpulkan hubungan antar ide-ide untuk menyelesaikan

masalah matematis, dari hasil indikator ke tiga ditemukan pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah.

Indikator nomor empat terdapat pada soal nomor empat dan lima yaitu mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis, dari hasil indikator pada nomor empat terdapat jumlah skor nilai secara keseluruhan sebesar 40 dengan rata-rata 9,52. Sedangkan hasil indikator pada soal nomor lima secara keseluruhannya dengan skor nilai sebesar 20 dengan rata-rata 4,76, dari hasil nomor empat dan nomor lima di jumlahkan yaitu dengan jumlah skor total sebesar 60 dengan rata-rata 7,14 dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah. Jika dikaitkan dengan pendapat Saputri (Kusumah, 2019:72) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebagai proses aktif, karena melibatkan tanya jawab dan berpikir tentang pemikiran diri sendiri. Dilihat dari pendapat tersebut siswa belum terlibat aktif untuk melakukan tanya jawab terhadap soal yang belum dipahami.

Berdasarkan tes pada setiap item, dijumlahkan setiap item soal dari nomor satu sampai nomor lima pada seluruh siswa maka hasil indikator yaitu sebesar 325 dengan rata-rata 15,47. Dengan kategori “Sangat Rendah” hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni siswa belum mampu untuk memahami masalah matematis untuk didiskusikan, siswa juga belum mampu mengajukan alasan logis berupa konsep atau ide sebagai bukti yang valid dan relevan, siswa juga belum mampu menyimpulkan hubungan antar ide-ide untuk

menyelesaikan masalah matematis, dan siswa juga belum bisa mengambil tindakan berupa penyelesaian masalah matematis.

Hal ini dikaitkan dengan pendapat Glazer (Suwama, 2016 : 10) membahas definisi berpikir kritis matematika dapat dirujuk dari kombinasi pemecahan masalah, penalaran, dan pembuktian matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua siswa dengan tujuan untuk membekali kemampuan berpikir kritis. Kompetensi tersebut bertujuan agar siswa dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam hidup bermasyarakat yang selalu berkembang.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai pada tahun pelajaran 2021/2022.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kesulitan yang di alami siswa dalam berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan, namun didalam penelitian ini yang ditemukan pada siswa paling banyak disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari kurangnya motivasi belajar siswa, kecemasan, rasa takut dan malu, serta perkembangan intelektual siswa.

Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Sani, (2019:156) Pencapaian yang baik dari berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa misalnya keadaan, kondisi jasmani dan rohani (Sani, 2019:156). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa yang berinisial NA dan HF, siswa yang kemampuannya tinggi, dan siswa yang berinisial WP dan SZ siswa yang kemampuannya sedang, dan siswa yang berinisial AJ dan T dengan kemampuan rendah.

Berkaitan dengan hasil diwawancara siswa yang berinisial NA dan HF mengemukakan bahwa mereka konsentrasi, dan lebih percaya diri ketika mereka belum memahami materi yang diberikan guru, mereka lebih berani untuk bertanya kepada guru, siswa yang memiliki perkembangan intelektual yang tinggi mampu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dengan cepat, ada beberapa siswa yang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya terhadap sesuatu yang belum mereka pahami selama pembelajaran berlangsung, siswa juga mampu berpikir cepat dalam memahami soal.

Kaitannya dengan pendapat siswa yang berinisial WP dan SZ mereka mengungkapkan bahwa terkadang mereka merasa konsentrasi namun terkadang tidak, ketika menjawab soal proses berpikir mereka tergantung jenis soal yang guru berikan, mereka juga mengungkapkan bahwa ketika belum memahami materi mereka berani untuk bertanya kepada guru, Siswa yang memiliki perkembangan intelektual sedang, dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada siswa beberapa orang siswa sudah mampu memahami materi pelajaran yang diberikan dengan cepat dan ada beberapa siswa yang lainnya belum mampu, selain itu beberapa siswa mampu berpikir cepat serta berani bertanya dan memberikan penjelasan kepada guru jika ada materi yang belum dipahami.

Sedangkan siswa yang berinisial AJ dan T mengungkapkan bahwa bahwa siswa merasa kurang percaya diri pada waktu ia tidak memahami mata pelajaran yang belum di pahami siswa tidak berani mengungkapkan atau bertanya kepada guru. Siswa yang memiliki intelektual rendah, dari hasil wawancara yang telah diteliti siswa merasa kesulitan dalam memahami soal yang diberikan oleh guru, siswa tidak dapat berpikir kritis dalam memahami soal yang diberikan dan siswa takut untuk bertanya dan memberikan penjelasan kepada guru terhadap materi yang belum dipahami.

Kaitannya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ada beberapa siswa yang tidak dapat untuk berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Siswa mengatakan bahwa ia merasa terganggu saat proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak dapat berpikir cepat dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Prameswari (Dores dkk, 2020: 77) mengemukakan bahwa tingkat perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya, perkembangan intelektual di pengaruhi oleh tingkat perkembangannya. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa perkembangan intelektual yang berasal dari dalam siswa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu kondisi lingkungan siswa (Sani, 2019:157). Dari hasil wawancara ditemukan, siswa yang berinisial NA dan HF mengemukakan bahwa orang tuanya sangat mendukung proses belajarnya, dan guru juga sering memotivasi siswa agar tetap giat belajar. Dari pendapat diatas berkaitan dengan hasil peneliti yang dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa merasa termotivasi dan

mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar matematika dengan baik dikarenakan beberapa siswa merasa tertantang untuk belajar matematika, siswa juga mempunyai rasa ingin tahu yang kuat untuk belajar matematika, orang tua siswa juga memberikan dukungan dan motivasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prameswari (Dores, 2020:78) yang mengemukakan bahwa motivasi siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa, dengan tumbuhnya minat belajar siswa maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Dari pendapat tersebut motivasi dari lingkungan siswa dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Faktor pendekatan

Faktor pendekatan adalah upaya siswa yang meliputi strategi, dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa, siswa NA yang mengungkapkan bahwa ia tidak takut bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum dipahami. Siswa yang berani melakukan interaksi kepada guru sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketika interaksi antara guru dan siswa terjalin baik, maka siswa akan lebih di bimbing oleh guru baik secara individu

maupun kelompok, dalam proses pembelajaran guru juga memberikan pendekatan kepada siswa yang sangat sulit untuk memahami pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Premeswari (Dores, 2020:82) yang mengemukakan bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah interaksi antara pengajar dan siswa.

3. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 01 Nanga Dedai pada tahun pelajaran 2021/2022

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika Sekolah Dasar Negeri 01 Nanga Dedai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis bahwa guru melakukan pengelolaan kelas, guru menyatakan bahwa ia memberikan contoh soal yang pengerjaannya menggunakan pola berpikir kritis, kedua ia membimbing siswa siswi dalam mengerjakan soal tentang apa yang perlu dianalisis didalam soal tersebut sehingga dapat menemukan kata kunci dan bisa mengerjakan soal dengan baik, siswa disuruh menghafal perkalian dan dasar-dasar tentang matematika.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses

belajar mengajar sehingga apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya suatu pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Adam dan Becey (Dores, 2020: 83) tentang upaya guru mengelola pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa :

- a. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan
- b. Guru mengatur dan mengawasi lingkungan agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan
- c. Guru melakukan pengawasan terhadap lingkungan belajar itu dan turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik
- d. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang serta merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah serta merangsang berpikir siswa, guru juga membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran, guru membantu siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi selama pelajaran berlangsung,

selain itu guru juga mengenali karakteristik siswa sehingga dengan mudah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mengarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru juga menyatakan bahwa upaya untuk mengatasi permasalahan yang sering muncul dikelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan memilih strategi atau metode pembelajaran yang lebih menarik yaitu menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu model pembelajaran diskusi, tanya jawab, penugasan, dan pendekatan saintific dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Guru menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran tersebut guru mempertimbangkan kemampuan siswa, karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Guru juga menyatakan bahwa ketika pembelajaran selesai ia melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa selama proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada guru, bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa guru melakukan

evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi yang dilakukan guru yaitu memberikan soal esai maupun uraian kepada siswa, karena dengan bentuk soal esai maupun uraian tersebut dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada pada soal yang di berikan oleh guru.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendapat Cabrera (Suwama, 2016 : 12) pentingnya mengajarkan berpikir kritis tidak dapat diabaikan lagi, karena berpikir kritis merupakan proses dasar dalam suatu keadaan dinamis yang memungkinkan siswa untuk mengulangi dan mereduksi ketidaktentuan masa depan.